



**Program Tayangan “Gitaran Sore-Sore” di Pro TV Semarang  
sebagai *Floor Director***

**Karya Bidang**

**Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Anggia Anggraini**

**NIM : 14030110141051**

**Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Semarang**

**2014**

Judul : Karya Bidang Program Tayangan “Gitaran Sore-Sore” Di Pro TV Semarang Sebagai  
*Floor Director*  
Nama : Anggia Anggraini  
NIM : 14030110141051

---

## ABSTRAKSI

Televisi merupakan media *audiovisual* yang saat ini paling banyak digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi dan hiburan. Secara psikologis, masyarakat akan lebih tertarik ketika suatu acara yang dikemas menampilkan peristiwa-peristiwa pada tempat yang paling dekat dengan tempat tinggalnya. Artinya, unsur kedekatan (*proximity*) merupakan kelebihan televisi lokal yang tidak dimiliki televisi nasional.

Gitaran Sore-Sore sebagai salah satu program *talkshow* di televisi lokal Pro TV, mengangkat tema-tema yang mempunyai unsur *proximity* dengan menghadirkan komunitas-komunitas lokal yang ada di Semarang. Keunikan yang hanya dapat ditemukan pada komunitas di Semarang ini menjadi daya tarik yang diharapkan dapat memberikan informasi dan inspirasi bagi masyarakat khususnya anak muda.

Tugas *Floor Director* atau FD pada program tayangan Gitaran Sore-Sore adalah sebagai penanggungjawab *rundown*, *checking studio* yang bersifat non teknis, menyampaikan pesan dari *Program Director* atau PD, mengarahkan pengisi acara dan *timekeeping*.

Karya bidang acara yang tayang secara *live* di Pro TV ini, dapat disaksikan setiap hari Rabu dan Kamis mulai tanggal 29 September hingga 13 November 2014 pukul 15.00 WIB. Diharapkan masyarakat Semarang memperoleh manfaat dengan hadirnya karya ini.

*Kata kunci* : program, televisi, talkshow, komunitas

Title : Television Program's Project Gitaran Sore-Sore Pro TV Semarang as A Floor Director  
Name : Anggia Anggraini  
SRN : 14030110141051

---

## ABSTRACT

Television is the audiovisual media that currently is most widely used by people to obtain both information and entertainment. Psychologically, people will be more interested to a program featuring events that happened near their places. That is, *proximity* is the local television advantage that national television does not own.

“Gitaran Sore-sore” as one of the talk shows on local television Pro TV, tends to feature themes that has *proximity* by presenting local communities in Semarang. The uniqueness that can only be found in the communities in Semarang is the main attraction which is expected to provide information and inspiration for people especially youth.

As a *Floor Director* or FD on “Gitaran Sore-sore” program, the writer is responsible to the rundown of the program, checking non-technical studio, conveying messages from the Program Director or PD, directing the performers, and *timekeeping*.

“Gitaran Sore-Sore” that airs live on Pro TV, can be seen every Wednesday and Thursday from 29 September to 13 November 2014 at 15.00 pm. The writer expects Semarang people to take the benefits by the presence of this program.

*Keywords* : television, program, talkshows, community

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Munculnya berbagai acara *talkshow* saat ini seperti Bukan Empat Mata (Trans 7), Hitam Putih (Trans 7), *Show Imah* (Trans TV), *Kick Andy* (Metro TV), Mata Najwa (Metro TV) dan masih banyak lainnya membuktikan bahwa acara *talkshow* adalah salah satu program acara televisi yang digemari oleh masyarakat Indonesia.

Program *talkshow* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu orang atau lebih untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas. (Morrisan M.A, 2008: 28)

Salah satu televisi lokal Semarang yang mempunyai program *talkshow* sebagai program andalannya adalah Pro TV. Program acara *talkshow* yang dimiliki oleh Pro TV adalah Gitaran Sore-Sore yang tayang setiap hari Senin sampai Kamis jam 18.00-19.00 WIB. Gitaran Sore-Sore memiliki konsep “*gado-gado*” karena memiliki unsur edukasi, hiburan, dan berita dikemas sesuai dengan anak muda tanpa meninggalkan unsur budaya lokal.

Gitaran Sore-Sore sebagai tayangan televisi lokal juga memiliki unsur penting yaitu *proximity*. *Proximity* adalah kedekatan peristiwa dengan pembaca atau pemirsa dalam keseharian kehidupan mereka. Khalayak akan tertarik dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dekatnya atau di sekitar kehidupan sehari-harinya. (Septiawan, 2005: 108). Gitaran Sore-Sore hadir dengan menyuguhkan tema-tema yang mempunyai unsur kelokalan dengan menghadirkan komunitas lokal yang ada di Semarang.

Seharusnya dengan kekuatan unsur *proximity* ini, program Gitaran Sore-Sore mampu memberikan hiburan sekaligus informasi yang menjadi pilihan masyarakat Semarang. Namun sayang sekali, program Gitaran Sore-Sore belum menjadi pilihan utama masyarakat Semarang sebagai tontonan yang mengandung hiburan dan informasi.

Berdasarkan hasil riset, dapat disimpulkan bahwa penonton televisi menginginkan tayangan yang banyak mengandung pesan inspiratif. Selain itu untuk menarik penonton setia Gitaran Sore-Sore, perlu adanya perubahan dalam beberapa hal seperti pemilihan tema, *host*, bintang tamu, serta setting dan properti studio untuk meningkatkan *awareness*. Ini juga

ditandai masih rendahnya kesadaran masyarakat akan kekuatan TV lokal yang berupa *proximity*. Selain itu masyarakat masih perlu diajak lebih aktif agar acara televisi lokal yang mengandung *proximity* mendapat perhatian lebih.

## 1.2 Maksud dan Tujuan

Karya bidang ini dibuat agar dapat menjalankan tayangan 16 episode dengan konsep baru dan untuk menjadikan Gitaran Sore-Sore lebih dikenal masyarakat dengan menaikkan *behaviour* menonton yang semula 31% menjadi 62%.

## 1.3 Target Audiens

Program Gitaran Sore-Sore membidik usia 15-29 tahun baik pria maupun wanita dengan SES B, B-C, dan C yang berdomisili di daerah perkotaan maupun kawasan sub urban di kota Semarang seperti kecamatan Tembalang dan kecamatan Banyumanik.

## 1.4 Format Acara

Gitaran Sore-Sore merupakan acara *talkshow* di dalam studio yang ditayangkan secara *live* pada hari Rabu dan Kamis pukul 15.00-16.00. Proyek 16 episode ini dijalankan pada tanggal 29 September-13 November. Berikut jadwal bintang tamu Gitaran Sore-Sore :

29 September 2014 : Peri Semarang
30 September 2014 : Bring No Clan
01 Oktober 2014 : Archipelago Ethnic and Percussion
02 Oktober 2014 : Explore Semarang
08 Oktober 2014 : Lumpiyo Semarang
09 Oktober 2014 : CB31 Art Space
15 Oktober 2014 : Sekazo
16 Oktober 2014 : Trial Motorcycle
22 Oktober 2014 : Kamera Lubang Jarum
23 Oktober 2014 : Lumpia Komik
29 Oktober 2014 : Komunitas Art FIB UNDIP
30 Oktober 2014 : Inline Skate Semarang
05 November 2014 : Game Tech
06 November 2014 : Cosplay Wayang
12 November 2014 : Orenji Semarang (Taping)
13 November 2014 : Couch Surfing (Taping)

## 1.5 Anggota Tim

Karya bidang ini dibuat oleh 4 orang mahasiswa dalam sebuah sistem kerja yang dirancang sedemikian rupa untuk penilaian yang independen dalam laporan yang disusun. *Job description* tersebut sebagai berikut :

1) Raynaldo Faulana Pamungkas

Produser Pelaksana : Penanggung jawab dan Pengarah dalam suatu produksi acara televisi.

2) Dimas Muhammad

*Creative* : Orang yang bertanggung jawab membuat rencana dan alur konten acara suatu proses produksi tayangan televisi.

3) Anggia Anggraini

*Floor Director* : Orang yang bertanggung jawab mengatur dan menjalankan rencana produksi dalam suatu proses produksi acara televisi.

4) Atina Primaningtyas

*Scriptwriter* : Orang yang bertugas dan bertanggung jawab membuat naskah sebuah tayangan dalam proses produksi acara televisi.

## BAB 2 PEMBAHASAN

### 2.1 Pra Produksi

Tahapan ini juga disebut sebagai tahap perencanaan, yang merupakan awal dari seluruh kegiatan dalam pembuatan program tayangan Gitaran Sore-Sore. Pada tahap ini, seorang FD bertanggungjawab terhadap rundown yang telah dibuat oleh *creative*. FD harus memahami rundown terlebih dahulu. Jika ada perubahan dalam rundown, maka sebagai pemimpin di studio, FD harus segera mengkomunikasikannya dengan seluruh kru yang ada di studio. Juga jika terdapat perubahan yang melibatkan bintang tamu maupun *host*, maka FD secepat mungkin memberitahukan kepada yang bersangkutan.

FD melakukan cek yang bersifat non teknis, seperti menjaga kondisi studio dan melakukan cek apakah tata dekorasi, plot lighting, blocking kamera dan tata audio di studio telah siap. Demikian pula gambar di studio monitor telah menerima out put dari vision mixer.

FD memastikan bintang tamu dan *host* telah berada atau siap di tempat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan dari seluruh kerabat kerjanya.

## 2.1 Produksi

Yang dimaksud dengan produksi adalah upaya merubah bentuk naskah menjadi bentuk auditif bagi radio dan bentuk audio visual untuk televisi (Darwanto, 1994 : 159). Pada tahap ini, FD bertanggungjawab seluruh kegiatan di studio, seperti menyampaikan pesan dari PD, mengarahkan pengisi acara, dan *timekeeping*.

FD akan memberikan aba-aba kepada pengisi acara berdasarkan pemberitahuan PD atau *Program Director* melalui sistem komunikasi intercom dari MCR. Ibarat anggota tubuh, seorang FD menjadi telinga, mata, dan mulut seorang PD. Pemberian aba-aba kepada *host* maupun bintang tamu menggunakan metode-metode tertentu pada saat acara berlangsung. Ada beberapa cara pemberian aba-aba yang berupa kata-kata, tanda-tanda, gerakan atau dengan tulisan maupun gambar (Darwanto, 1997 : 293). Beberapa metode yang digunakan penulis adalah : aba-aba secara verbal, FD *cue* (tanpa suar), dan melalui *white board*. Aba-aba secara verbal dilakukan dengan menggunakan kalimat dalam dialog, yang tentunya semuanya telah disepakati bersama. Aba-aba ini biasa digunakan ketika *commercial break* berlangsung. Aba-aba dari FD *cue* menggunakan gerakan-gerakan tubuh yang dimengerti dan telah disepakati bersama. Hal ini dilakukan ketika dimulai pengambilan gambar atau saat acara berlangsung. Pesan yang disampaikan berupa pesan singkat seperti *break* dan *closing*. Sedangkan aba-aba melalui *white board* dengan menuliskan pesan yang ingin disampaikan melalui *white board* yang ditulis menggunakan spidol. Pesan yang disampaikan biasanya berupa pesan panjang atau tidak bisa ditunjukkan menggunakan gerakan FD *cue*.

*Floor Director* memiliki tanggung jawab penuh terhadap *host* dan bintang tamu. Baik blocking posisi, penjelasan rundown untuk mengingatkan konten atau segmen berikutnya tatapan mata ke kamera, improvisasi talent, flow produksi sesuai rundown. FD akan menemui orang-orang dengan berbagai macam karakter. Jika ternyata *host* atau bintang tamu susah diarahkan, maka FD harus memberikan pengarahan yang jelas sampai mereka paham.

Menurut Darwanto (2007 : 297), menyiarkan program siaran televisi dimulai dan diakhiri, sesuai waktu yang tercantum di program siaran. Karena itu FD harus mampu membagi waktu dan mengendalikan, sehingga waktu yang telah ditetapkan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin sesuai rundown yang dibuat *creative*.

## 2.2 Pasca Produksi

Pada tahapan terakhir di pasca produksi, tahap ini merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan. Mengingat produksi dapat dilaksanakan dengan produksi rekaman atau produksi siaran langsung, empat tahapan SOP tidak dilaksanakan seluruhnya tergantung kebutuhan. Produksi rekaman tentu semua tahapan dilaksanakan, sebaliknya produksi siaran langsung ada tahapan yang tidak diperlukan, yaitu tahapan pasca produksi. Begitu juga dengan program tayangan Gitaran Sore-Sore, tahapan pasca produksi hanya melakukan evaluasi tentang pelaksanaan kerja setelah acara selesai.

## BAB 3 PENUTUP

### 3.1 Evaluasi

Perubahan tayangan *talkshow* Gitaran Sore-Sore pada karya bidang ini bertujuan untuk menaikkan *behaviour* menonton acara yang diukur melalui frekuensi menonton tayangan Gitaran Sore-Sore. Melalui perubahan tayangan dengan merubah seluruh komponen program, *behaviour* menonton Gitaran Sore-Sore 1 kali dalam seminggu diharapkan naik 100 % yang semula 31% menjadi 62%. Setelah penayangan acara selama 16 episode, *behaviour* menonton tayangan Gitaran Sore-Sore mencapai angka 64%.

### 3.2 Simpulan

1. Unsur *proximity* atau kedekatan secara demografis maupun psikografis dengan masyarakat Semarang merupakan kekuatan utama acara Gitaran Sore-Sore. Dengan host, bintang tamu, dan tema mengenai hobi anak muda di Semarang menjadikan acara Gitaran Sore-Sore sebuah tayangan yang informatif dan inspiratif.
2. Tugas seorang *Floor Director* atau FD adalah sebagai penanggung jawab rundown, checking studio yang bersifat non teknis, menyampaikan pesan dari *Program Director*, mengarahkan host, dan *timekeeping*. Perubahan jam tayang dan jadwal produksi tidak berpengaruh besar terhadap tugas yang dilakukan FD. Dari 16 episode yang tayang, perubahan-perubahan kecil pada saat acara berlangsung dapat diatasi dengan baik dan acara berjalan lancar.

3. Acara berjalan lancar sesuai dengan *rundown* yang telah direncanakan. Jika ada perubahan segera dikoordinasikan dengan seluruh kru, sehingga tidak ada kesulitan dan masalah yang berarti.
4. Pengisi acara mudah diajak kerjasama dan kompromi selama produksi. Terlihat dari interaksi antara host dan bintang tamu dengan FD selama *on cam* atau *commercial break*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku :**

- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- E.Rolnicki, Tom, dkk. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastics Journalism)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, Dedy Nur. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Prenada Media Grup.

### **Sumber Internet :**

- Eka-Bali Post. 2007. "Menkominfo Puji Bali TV---- TV Lokal Harus Ikut Satukan Negeri"  
Dalam

<http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/200711/16/B25.htm>